

---

## Ulum al-Hadith: Journal of Hadith Studies

**Ulum al-Hadith**  
Journal of Hadith Studies

Volume I Nomor 1, Mei 2026

Email Jurnal: [ulumalhadith@mahadalyassunniyyah.ac.id](mailto:ulumalhadith@mahadalyassunniyyah.ac.id)

Website Jurnal: <https://ejournal.mahadalyassunniyyah.ac.id/index.php/uha/en/>

---

### KORELASI METODE PEMAHAMAN HADIS NABI DALAM INTERVENSI PENDEKATAN ILMU ALAMIAH, SOSIAL, DAN BUDAYA (IASBD)

Afro' Anzali Nurizzati Arifah <sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, alamat email: [afroanzali@gmail.com](mailto:afroanzali@gmail.com)

#### Abstrak

*Dalam konteks ini, pendekatan kontemporer menjadi sebuah kebutuhan untuk menjaga relevansi pesan hadis di tengah tantangan dan perubahan zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pendekatan kontemporer yang meliputi pendekatan ilmu alamiah, sosial, dan budaya dengan metode pemahaman hadis Nabi saw. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (library research), mengkaji literatur klasik dan kontemporer dalam studi hadis serta integrasi ilmu interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ilmu alamiah (sains) membuka ruang interpretasi hadis berdasarkan temuan ilmiah, seperti dalam hadis lalat yang mengandung indikasi antibakteri. Pendekatan sosial (sosiologi) memungkinkan pemahaman terhadap hadis dalam kerangka struktur sosial, peran gender, dan dinamika masyarakat, sehingga hadis dipahami sebagai respons Nabi saw. terhadap realitas sosial zamannya. Sementara itu, pendekatan budaya (antropologi) menekankan pemahaman hadis berdasarkan sistem nilai, tradisi, dan praktik budaya yang memungkinkan kontekstualisasi pesan hadis dengan mempertimbangkan perbedaan zaman dan budaya. Korelasi antara ketiga pendekatan tersebut dan metode pemahaman hadis menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif, fleksibel, dan adaptif, tanpa menghilangkan esensi keotentikan ajaran. Dengan demikian, pendekatan kontemporer tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode klasik, tetapi untuk melengkapinya, agar pemahaman hadis dapat lebih relevan, aplikatif, dan mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan di era modern.*

**Kata Kunci:** Ilmu Alamiah, Ilmu Sosial, Ilmu Budaya, Pemahaman Hadis

#### Abstract

*In this context, a contemporary approach becomes a necessity to maintain the relevance of the message of the hadith amidst the challenges and changes of the modern era. This study aims to analyze the correlation between contemporary approaches that include the natural, social, and cultural science approaches with the method of understanding the hadith of the Prophet SAW. The research method used is descriptive qualitative with library research techniques, reviewing classical and contemporary literature in the study of hadith and the integration of interdisciplinary sciences. The results of the study show that the natural science approach (science) opens up space for interpretation of hadith based on scientific findings, such as in the hadith of flies which contain antibacterial indications. The social approach (sociology) allows for an understanding of hadith within the framework of social structure, gender roles, and community dynamics, so that hadith is understood as the Prophet's response to the social realities of his time. Meanwhile, the cultural approach (anthropology) emphasizes the understanding of hadith based on the value system, traditions, and cultural practices that allow for the contextualization of the message of hadith*

Afro' Anzali Nurizzati Arifah

*by considering differences in time and culture. The correlation between the three approaches and the method of understanding hadith produces a more comprehensive, flexible, and adaptive meaning, without eliminating the essence of the authenticity of the teachings. Thus, the contemporary approach is not intended to replace the classical method, but to complement it, so that the understanding of hadith can be more relevant, applicable, and able to provide solutions to various humanitarian problems in the modern era.*

**Keywords:** *Natural Sciences, Social Sciences, Cultural Sciences, Understanding Hadith*

## PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber utama kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an. Ia menjadi pedoman penting dalam membentuk tata nilai, hukum, serta praktik kehidupan umat Islam di berbagai bidang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan metode yang tepat agar pesan dan ajaran Rasulullah saw. dapat dipahami secara benar, utuh, dan kontekstual. Sejak masa klasik, para ulama telah mengembangkan berbagai metode dalam memahami hadis, seperti syarh, gharib al-hadits, dan mukhtalif al-hadits. Pendekatan ini berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan dinamika pemikiran Islam. Namun, memasuki era modern dan kontemporer, muncul tantangan baru yang menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan interdisipliner. Masyarakat modern hidup dalam realitas yang kompleks, ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial, dan budaya yang dinamis.

Dalam konteks tersebut, para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan lainnya, menawarkan pendekatan baru yang lebih kontekstual dalam memahami hadis. Mereka menggunakan alat analisis dari ilmu-ilmu lain seperti ilmu alamiah (sains), ilmu sosial (sosiologi), dan ilmu budaya (antropologi) untuk menafsirkan pesan-pesan hadis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya makna hadis, tetapi juga menjadikan hadis tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pendekatan kontemporer ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode klasik, tetapi untuk melengkapinya dengan cara pandang yang lebih segar dan multidimensional. Oleh karena itu, penting untuk dianalisis bagaimana korelasi antara pendekatan kontemporer tersebut dengan metode pemahaman hadis, serta bagaimana implikasinya terhadap keberlangsungan fungsi hadis sebagai sumber nilai dan hukum Islam yang hidup dan responsif terhadap perubahan.

Kajian terdahulu dalam penelitian ini ditemukan beberapa penelitian terkait, seperti penelitian yang berjudul *Pemahaman Hadis Berbasis Pendekatan Sosiologi (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita dalam Perjalanan)* yang dilakukan oleh Bachrul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan hasil penelitiannya yakni menyimpulkan bahwa penggunaan analisis pendekatan

sosiologi sangat terbuka lebar penerapannya dalam penelitian hadis agar kontekstual.<sup>1</sup> Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rhamnini, dkk seputar *Memahami Hadis Dalam Perspektif Sains Modern: Kajian Teori dan Metode*. Didalamnya menjelaskan metode pemahaman hadis kontemporer untuk mengkaji sisi eksplisit dalam hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang menggunakan metode analisis konten dan komparasi dengan hasil penelitian berupa penegasan ulang bahwa integrasi hadis dengan sains modern sangat penting untuk memastikan relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer.<sup>2</sup> Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul *Pendekatan Antropologi dalam Memahami Hadis "Mencukur Kumis dan Memelihara Jenggot" Perspektif Syuhudi Ismail* yang ditulis oleh Humamurriqzi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Syuhudi Ismail memahami hadis memelihara jenggot dan kumis sangat kontekstual dan berpendapat bahwa hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang bersifat lokal yang hanya relevan dengan masyarakat Arab dan sejenisnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini juga menjadi rumusan masalah, yakni mengetahui kesesuaian dalam memahami hadis Nabi saw. menggunakan pendekatan kontemporer seperti ilmu alamiah, sosial, dan budaya. Serta melihat apakah pendekatan tersebut bermakna sama dengan maksud hadis yang sebenarnya atau bertentangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana hubungan atau kesesuaian dalam memahami hadis Nabi saw. menggunakan pendekatan kontemporer seperti ilmu alamiah, sosial, dan budaya.

---

<sup>1</sup> Bachrul Ulum, "PEMAHAMAN HADITS BERBASIS PENDEKATAN SOSIOLOGI (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita Dalam Perjalanan)," *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 64–72, <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.24>.

<sup>2</sup> Aulia Rahmanini, Syaza el-Millah Matondang, and Achyar Zein, "Memahami Hadis Dalam Perspektif Sains Modern: Kajian Teori Dan Metode," *Substantia* 26, no. 2 (2024): 155–68, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.24039>.

<sup>3</sup> Humamurriqzi, "Pendekatan Antropologi Dalam Memahami Hadis ' Mencukur Kumis Dan Memelihara Jenggot ' Perspektif Syuhudi Ismail Humamurriqzi Tekstual Atau Hanya Berbasis Pada Makna Literal Atau Kebahasaan Hadis . Muhammad Syuhudi," *Jpa* 21 (2020): 49–64.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Metode Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis menggunakan metode tentu memerlukan peranan sebuah tokoh yang mengembangkan metode tersebut agar dapat diterapkan dalam memahami hadis. Metode memiliki makna sebagai salah satu cara yang telah teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Pernyataan ini sesuai dengan pengertian metode yang berada dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh W.J.S Poerwadarminta pada tahun 1985.<sup>4</sup> Selain itu, metode juga merupakan salah satu cara yang jelas dan melaksanakan aturan sesuai prosedur sehingga memiliki langkah-langkah yang sistematis. Pemahaman ada pada posisi memahami sesuatu secara mendalam, tetapi umumnya digunakan untuk memahami sebuah teks. Jadi, metode pemahaman hadis adalah ilmu memahami makna hadis.<sup>5</sup> Sedangkan secara istilah, menurut Maizuddin dalam bukunya, metode pemahaman hadis dirumuskan sebagai ilmu tentang prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan Nabi saw. dengan tepat yang terkandung di dalam hadis-hadis riwayat Nabi saw..<sup>6</sup>

Metode pemahaman hadis merupakan bagian dari kritik matan yang juga bagian dari kritik hadis atau *naqd al-Hadits*.<sup>7</sup> Jika dilihat dari sisi sejarah, metode pemahaman hadis mengacu pada ulama *mutaqaddimin* yang menyebutnya dengan istilah *sharh* (penjelasan) yang cenderung kedalam pemahaman *tekstual*<sup>8</sup> terhadap hadis Nabi saw.. Metode pemahaman hadis Nabi saw. pada dasarnya sudah ada sejak periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw.. Metode pemahaman hadis secara tidak langsung tidak lepas dari perjalanan syarah hadis karena syarah merupakan istilah pertama yang populer dan berkaitan dengan pemahaman hadis meskipun pada saat itu tidak berupa tulisan atau buku.<sup>9</sup> Hadis yang diterima tentunya akan dimaknai dan dipahami keinginan Nabi saw. dalam ucapan atau ungkapannya. Sehingga secara tidak langsung, praktek atau metode pemahaman hadis sudah muncul sejak masa Nabi saw ketika menyampaikan sabdanya

---

<sup>4</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 698.

<sup>5</sup> Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): 3.

<sup>6</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 19.

<sup>7</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. (Yogyakarta: Teras, 2008), 68.

<sup>8</sup> *Ibid*, 69.

<sup>9</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah Dalam Tradisi Islam*, n.d., 48.

kepada para sahabat yang kemudian dimaknai dan dipahami artinya oleh sahabat dengan melihat keadaan serta afiliasi dari Nabi saw..<sup>10</sup> Sayangnya, hasil dari pemaknaan dan pemahaman sahabat pada masa Nabi saw. hanya sebatas pemahaman akal saja, tidak berupa tulisan, mengingat larangan menulis selain al-Qur'an dari Nabi saw..

Metode pemahaman hadis semakin terlihat perkembangannya ketika pengkodifikasian hadis oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz dimulai. Meskipun kegiatan ini jauh dari kehidupan Nabi saw. dan para sahabat, tetapi tidak mengurangi ulama hadis dan keilmuan hadis untuk terus berkembang. Setelah syarah menjadi metode pemahaman yang pertama, kemudian metode pemahaman hadis berkembang dengan adanya *gharib al-Hadits* pada akhir abad kedua hijriah oleh al-Nadr bin Syumayl (w. 203 H) yang merupakan guru dari Ishaq bin Rahawayh.<sup>11</sup> Tiba pada masa Imam Syafi'i (w. 204 H) yang menulis metode pemahaman hadis dengan metode *mukhtalif* dalam kitabnya yang berjudul *Ikhtilaf al-Hadith*<sup>12</sup> yang metodenya menjadi pelopor dalam penyelesaian hadis yang kontradiktif<sup>13</sup> dan memiliki empat rumusan utama penyelesaian hadis mukhtalif. Perkembangan metode pemahaman hadis pada masa klasik ini juga didorong dengan adanya sejumlah ulama yang berkontribusi dalam kajian pemahaman hadis Nabi saw., sehingga dari waktu ke waktu menjadi acuan dalam metode memahami dan pendekatan hadis Nabi saw.

Selanjutnya, masa modern-kontemporer merupakan masa keemasan dalam perkembangan metode pemahaman hadis Nabi saw.. Kerangka pemikiran ulama hadis modern-kontemporer yang tercipta dari keinginan memahami sebuah teks dengan mengaktualisasikan makna dan memberikan otoritas kepada penafsir atau pengkaji agar mendapatkan makna yang lebih dalam. Ulama yang berperan terhadap metode pemahaman hadis modern-kontemporer, antara lain: Ibn 'Ashur (w. 1393 H/1973 M), Fazlur Rahman (w. 1408 H/1988 M), Muhammad al-Ghazali (w. 1416 H/1996 M), Nasr Hamid Abu Zayd (w. 1431 H/2010 M), Muhammad Syahrur (w. 1357 M/1938 M), Yusuf al-Qardhawi (w. 1345 H/1926 M), Syuhudi Ismail (w. 1966 M), Ali Mustafa Ya'qub (w.

---

<sup>10</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 26.

<sup>11</sup> Ahmad Al-Ayid, *Al-Mu'jam Al-'Arabi Al-Asasi* (Tunisia: al-Munazzamah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulum, 1999), 247.

<sup>12</sup> Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis* (Bairut: darul fikri, 2006), 281.

<sup>13</sup> *Ibid*, 282.

2016),<sup>14</sup> dan beberapa ulama hadis modern-kontemporer lainnya dengan pemikiran dan metode pemahamannya masing-masing dalam memaknai sebuah makna dalam hadis Nabi saw. yang disentuh dengan pendekatan hermenutika, *antropologi*, *sosiologi*, dan sebagainya.

Tidak sampai disitu, metode pemahaman hadis juga mengalami bentuk penjabaran sebagai bentuk klasifikasian pensyarah yang sama dengan ulama tafsir, yakni metode *tahlili*, *muqaran*, *ijmali*, dan *maudhu'I*. Metode tersebut sudah dilakukan oleh Ibn Hajr al-Asqalani (w. 852 H/1449 M) dalam memberikan penjelasan terhadap kitab *Shahih al-Bukhari* yang menjadi karyanya, yaitu kitab *Fathul Bari*.<sup>15</sup> Pada mulanya, metode pemahaman hadis yang disandingkan dengan sejarah syarah hadis dan mengalami metodologi keilmuan sebagai bahan pemahaman hadis, akhirnya menjadi sebuah metode pemahaman hadis yang berdiri sendiri dan memiliki tokoh keilmuannya yang fokus pada metode pemahaman hadis. Para ulama *mutaqaddimin* dan *mutakhirin* melalui gagasan dan pikirannya telah menuangkan metode-metode dengan menuliskan kitab syarah dan *fiqh* hadis sebagai bentuk solusi terhadap hadis-hadis yang sulit dipahami sehingga menjadi jelas serta dapat dijadikan *hujjah*.

Dalam hubungannya dengan metode pemahaman hadis, menurut Nur Sulaiman, sampai sejauh ini masih banyak hadis yang dipahami sama tanpa membedakan struktur hadis sehingga hadis hanya dimaknai secara tekstual dan baru sebagian kecil yang mengembangkan pemahaman kontekstual baik konteks *historis*, *sosiologis*, *antropologis*, dan sebagainya.<sup>16</sup> Selain itu, sejalan dengan pemahaman terhadap al-Qur'an yang memiliki empat metode penafsiran (*tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'I*) yang juga digunakan menjadi metode pemahaman hadis. Semakin berkembangnya zaman, metode pemahaman hadis berkembang sesuai dengan karakteristik setiap tokoh yang disesuaikan pada zamannya, seperti pemahaman hadis secara *tekstual*, *kontekstual*, *historis*, *sosiologis*, *antropologis*, *fenomenologis*, *maqadis syariah*, dan sebagainya. Sehingga metode pemahaman hadis dapat menggunakan beberapa metode pemahaman hadis yang memang cocok untuk mengkritik dan memahami hadis, khususnya pada bagian matan.

---

<sup>14</sup> Ahmad Irfan Fauji, "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 67-68.

<sup>15</sup> Endad Musaddad, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Banten: Media Madani Publisher, 2021), 46.

<sup>16</sup> Nur Sulaiman, *Memahami Hadis Dengan Pendekatan Sosiologi*, *Al-Hunafa*, vol. 3, 2000, 27.

Oleh karena itu, metode-metode yang ada memiliki kaitan yang erat dan tidak lepas dari salah satu disiplin ilmu hadis, seperti *ilmu asbab al-Wurud*.

Menurut M. Arkoun, bahwasannya sungguh pemikiran Islam yang tidak ada isinya jika tidak diperkaya dengan usaha pembaharuan yang kritis dan membuka diri pada kemodernan yang nantinya menghasilkan sejumlah makna yang semakin kongkrit.<sup>17</sup> Tidak hanya itu, beberapa metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh ulama hadis baik masa klasik sampai kontemporer memiliki kesamaan poin, yaitu menjadi salah satu upaya memahami hadis menuju tahap yang lebih berkembang sesuai zaman dan relevan dengan pandangan dunia. Metode pemahaman hadis yang menggunakan pendekatan *historis*, *antropologis*, dan sebagainya merupakan salah satu usaha merangkul metode-metode ulama klasik agar menjadi metode yang sempurna.

### **Kaidah Umum Dalam Memahami Hadis**

Dalam hal ini, diperlukan kaidah umum dalam memahami hadis Nabi saw. sebelum di kritik dan di teliti lebih jauh. Pada umumnya dalam memahami hadis Nabi saw. harus memahami beberapa hal utama, yaitu *pertama*, memahami hadis harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. *Kedua*, memahami kaidah persyaratan penerimaan hadis.<sup>18</sup> Kaidah umum itu sebagai landasan dasar seseorang untuk memahami hadis Nabi saw. sebelum melanjutkan kedalam penelitian yang lebih mendalam dan menggunakan metode-metode yang sudah dipaparkan oleh ulama hadis klasik ataupun modern-kontemporer. Alternatif mekanisme kerja dalam memahami hadis Nabi saw. adalah dengan menentukan tema pembahasan, melakukan kritik hadis, kemudian melakukan pemaknaan secara khusus terhadap matan hadis, dan mengaitkan dengan realita saat ini<sup>19</sup> sebagai salah satu jalan keluar dari pemecahan masalah yang ada.

Menurut Syuhudi Ismail, problem dalam memahami hadis Nabi saw. dikarenakan adanya jarak yang jauh antara Rasulullah saw. dengan pembacanya atau ummat selanjutnya yang kemudian dihubungkan hanya pada sebuah teks, yang disebut hadis.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tandangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>18</sup> Musaddad, *Ilmu Ma'anil Hadits*, 58.

<sup>19</sup> Abror, *Metode Pemahaman Hadis*, 12.

<sup>20</sup> *Ibid*, 55.

Sehingga, akan banyak metode yang digunakan dalam memahami hadis Nabi saw. sesuai dengan hasil penelitian ulama dan kondisi saat itu. Orang yang hidup bersama Rasulullah saw dan yang mendalami sejarah hidup Rasulullah saw. sudah memiliki perbedaan pemahaman, apalagi jika dihadapkan dengan orang yang tidak mempelajari sejarah hidup Rasulullah saw yang tentunya akan memiliki pemahaman yang jauh berbeda.

### **Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Ilmu Alamiah**

Alamiah berasal dari kata alam (*natural*) adalah rumpun ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, termasuk makhluk hidup, benda mati, dan proses yang terjadi di sekitarnya. Ilmu ini bersifat rasional, empiris, dan umum, artinya hasil penelitiannya diperoleh dari proses berpikir, pengalaman panca indera, dan dapat digunakan oleh semua orang. Pendekatan ilmu alamiah sering disebut dengan pendekatan ilmiah yang merupakan metode sistematis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia alam yang didasarkan pada pengamatan, eksperimen, dan analisis data. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah seperti observasi, identifikasi masalah, perumusan hipotesis, eksperimen, analisis data, dan kesimpulan.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan yang dimaksud di sini adalah cara pandang, orang juga sering menyamakannya dengan paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami hadis.

Menurut Buchari dalam bukunya *Metode Pemahaman Hadis* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Memahami hadis dengan pendekatan ilmiah ialah pemahaman hadis-hadis dengan menilai istilah ilmiah yang terdapat dalam hadis dan mengeksplorasi berbagai ilmu dan pandangan filosofis yang dikandungnya.<sup>22</sup> Sebagai contoh adalah hadis tentang meminum air yang dihinggapi lalat, jika seekor lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian, maka celupkanlah, kemudian buanglah. Karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, dan pada sayap yang lain terdapat penawar. Secara ilmiah, lalat dikenal sebagai serangga yang bisa membawa berbagai jenis bakteri dan virus karena sering hinggap di tempat-tempat kotor.<sup>23</sup> Penelitian menunjukkan bahwa lalat dapat membawa mikroorganisme berbahaya seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*,

---

<sup>21</sup> Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 27.

<sup>22</sup> Buchari, *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 53.

<sup>23</sup> Diah Amri, "Aktivitas Antibakteri Pada Serangga: Studi Potensi Zat Antimikroba," *Jurnal Biologi Tropis* 18, no. 2 (2020): 123.

dan lainnya. Penelitian di bidang mikrobiologi menemukan bahwa selain membawa bakteri, tubuh lalat juga memiliki senyawa antimikroba yang dapat melawan mikroorganisme lain. Jika lalat hanya jatuh sebagian (misalnya hanya satu sayap), maka kemungkinan hanya bakteri yang masuk. Namun, jika dicelupkan seluruhnya, maka zat antimikroba yang terdapat pada sayap lainnya bisa ikut melarut dan menetralkan efek patogen.<sup>24</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi SAW mengandung isyarat ilmiah yang baru dibuktikan oleh sains modern. Pendekatan ilmiah tidak menolak makna hadis, tetapi justru memperkuatnya dengan bukti-bukti rasional dan eksperimen ilmiah. Pada intinya, Pendekatan ini tidak mengesampingkan makna spiritual hadis, tetapi justru menambah kedalaman pemahaman dengan data ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam memahami hadis bukanlah bentuk penolakan terhadap wahyu, melainkan upaya untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan dengan perkembangan intelektual manusia. Banyak hadis yang ternyata mengandung petunjuk kesehatan, ilmu alam, dan fenomena kehidupan yang baru terbukti secara ilmiah di masa sekarang. Dengan demikian, pendekatan ilmiah dapat memperkuat keyakinan bahwa ajaran Islam selaras dengan akal sehat dan penemuan ilmiah kontemporer.

### **Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Ilmu Sosial**

Pendekatan ilmu sosial atau disebut juga dengan sosiologi yang berarti ilmu yang mempelajari kehidupan sosial, perubahan sosial, serta penyebab dan konsekuensi sosial dari perilaku manusia. Disiplin ini berfokus pada struktur kelompok, organisasi, dan masyarakat serta interaksi di dalamnya. Sosiologi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan keluarga yang intim hingga komunitas global, dari kejahatan terorganisir hingga tradisi keagamaan, serta dari pembagian kelas sosial hingga budaya bersama. Fokus utama kajian sosiologi adalah menganalisis bagaimana aktivitas manusia dikoordinasikan dan bagaimana interdependensi sosial memengaruhi kehidupan bersama. Interdependensi ini tampak dalam pembagian kerja, hubungan interpersonal seperti persahabatan dan keluarga, pembentukan identitas, kesejahteraan, serta keamanan emosional. Salah satu tujuan utama sosiologi adalah memahami perubahan sosial dan

---

<sup>24</sup> Ahmad Syamsuddin, "Kajian Ilmiah Hadis Tentang Lalat: Perspektif Ilmu Mikrobiologi," *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2021): 67–69.

meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial.<sup>25</sup>

Pendekatan sosiologi dalam studi hadis menawarkan perspektif kontekstual untuk memahami bagaimana nilai-nilai hadis hidup dan diimplementasikan dalam realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi tidak hanya menjadi alat analisis teks, tetapi juga membuka ruang untuk mengeksplorasi interaksi antara teks hadis dengan praktik sosial, budaya, dan struktur masyarakat.<sup>26</sup> Pendekatan sosiologi, sangat relevan dalam analisis hadis, khususnya melalui metode syarah. Ini dikarenakan hadis tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pendekatan sosiologis dapat membantu pembaca memahami konteks di balik hadis, bukan hanya teksnya secara literal.<sup>27</sup> Fungsi pendekatan sosiologi memungkinkan pengkaji hadis, antara lain:

1. Membongkar konteks sosial (*asbāb al-wurūd*) dari hadis yang sering kali menjadi kunci utama dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Rasulullah saw.

Kontekstualisasi teks hadis Kontekstualisasi teks hadis dengan pendekatan sosiologi berarti memahami hadis tidak hanya sebagai teks yang terisolasi dari realitas, tetapi sebagai produk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks zaman, budaya, dan struktur masyarakat tempat hadis tersebut hidup. Pendekatan ini menggeser fokus dari analisis tekstual semata (misalnya, kajian kebahasaan atau sanad) ke eksplorasi bagaimana nilai-nilai hadis diterapkan dalam kehidupan sosial, baik pada masa Nabi Muhammad SAW maupun di era sekarang.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Dewi S.K, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179.

<sup>26</sup> *Ibid*, 163.

<sup>27</sup> Darmalaksana, "Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Hadis Metode Syarah Khazanah Sosial," *Journal Uinsgd* 2, no. 3 (2020): 158.

<sup>28</sup> J. Assagaf, "Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis," *2Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (15AD): 2015.

2. Melihat dinamika masyarakat pada masa Nabi, sehingga hadis yang lahir sebagai respons sosial dapat dipahami secara lebih komprehensif atau menjawab isu terkini.

Pendekatan ini juga sangat penting untuk menjadikan hadis tetap relevan dengan zaman sekarang. Banyak persoalan sosial modern, seperti ketimpangan ekonomi, keadilan gender, atau toleransi antarumat beragama, yang bisa dipahami dan dijawab melalui nilai-nilai dalam hadis. Namun, hal itu hanya bisa tercapai jika hadis tidak dipahami secara kaku atau hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dari sisi konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, pendekatan sosiologi membantu kita melihat bahwa ajaran Islam melalui hadis bersifat dinamis, bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dan mampu memberikan solusi atas masalah sosial yang dihadapi umat hari ini.

3. Menafsirkan ulang hadis yang tampaknya kontroversial dalam perspektif modern, dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal yang tetap relevan sepanjang masa. Sehingga menghindari pemahaman yang kaku atau semata-mata tekstual yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penerapan ajaran Islam di masa kini.

Seperti hadis yang menjelaskan tentang larangan perempuan menjadi pemimpin, secara tekstual memberikan isyarat bahwa perempuan tidak berhak menjabat sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, termasuk hakim atau berbagai jabatan yang setingkat. Demikianlah pendapat yang diikuti jumbuh ulama. Karena menurut mereka, persyaratan khalifah antara lain aldzukurah yakni sifat laki-laki. Al-Khattabi misalnya, berpendapat bahwa perempuan tidak sah menjadi khalifah. Secara sosial, pada waktu itu derajat kaum perempuan di mata masyarakat masih dipandang minor. Pandangan tersebut antara lain: kelahirannya adalah sebuah aib bahkan tak jarang dikubur hidup-hidup karena dinilai sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa berperang seperti laki-laki. Ia hanya dijadikan makhluk pelengkap laki-laki tanpa pemenuhan hak-hak yang manusiawi. Perempuan adalah aktor utama dikeluarkannya Adam dari surga, tidak berhak memperoleh warisan, dan perempuan tidak dipercaya mengurus masalah publik.

Pandangan yang terakhir ini waktu logis sebab perempuan saat itu masih tertutup sehingga wawasan dan pengetahuannya juga relatif masih kurang dibanding laki-laki.<sup>29</sup>

Dalam kondisi sosio-historis semacam ini, Nabi sebagai orang yang memiliki kearifan menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan kepemimpinan pada perempuan tidak akan sukses. Sebab bagaimana mungkin akan sukses jika pemimpinnya adalah seorang yang tidak dihargai oleh masyarakatnya. Padahal salah satu syarat ideal seorang pemimpin adalah kewibawaan, disamping leadership yang memadai. Sementara wanita saat itu dipandang tidak mempunyai leadership dan kewibawaan untuk menjadi pemimpin masyarakat.<sup>30</sup> Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dikaji dari aspek tekstual seperti lafaz dan sanad, tetapi juga dianalisis dari sisi makna sosial yang terkandung di dalamnya. Hadis diposisikan sebagai respons Rasulullah saw. terhadap situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya, sehingga pesan-pesan yang terkandung dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini membantu mengatasi keterbatasan pemahaman yang semata-mata berfokus pada aspek literal, dengan membuka ruang bagi reinterpretasi yang aplikatif, inklusif, dan berkeadilan.

### **Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Ilmu Budaya**

Pada pembahasan pemahaman hadis dengan pendekatan ilmu budaya dihubungkan dengan ilmu antropologi, dimana ilmu antropologi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat untuk saling melengkapi. Antropologi mempelajari manusia dan masyarakatnya, termasuk budayanya. Kebudayaan merupakan produk, nilai, dan perilaku manusia yang dipelajari oleh para antropolog. Keterkaitan keduanya terlihat ketika antropologi sebagai ilmu pemahaman kebudayaan, sedangkan kebudayaan sebagai objek kajian antropologi yang merupakan timbal balik antara manusia dan kebudayaan. Antropologi dalam bahasa Yunani berasal dari kata Antropos yang memiliki arti manusia dan logos yang memiliki arti ilmu. Jadi, antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari manusia. Antropologi juga dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang

---

<sup>29</sup> Emna Laisa, "Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis Dan Antropologis)," *Reflektika* 16, no. 2 (2021): 11.

<sup>30</sup> *Ibid*, 12.

mempelajari manusia, baik itu sebagai anggota masyarakat dari sisi fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang menciptakan lingkungan pergaulan hidupnya.<sup>31</sup>

Antropologi berupaya untuk membangun sebagai kajian ilmiah tentang manusia dalam bingkai kehidupan sosial dengan membuat perbandingan antar sosialitas yang satu dengan yang lain. Pusat perhatian dalam perbandingan tersebut terkait dengan pola model sosialitas masa lampau dengan yang sekarang, dan salah satu karakteristik yang paling banyak mendapat perhatian dalam antropologi adalah hubungan antara kebudayaan dan ciri-ciri biologis manusia. Adapun yang menjadi ruang lingkup antropologi dibagi menjadi dua<sup>32</sup>, yaitu:

#### 1. Antropologi Fisik

Antropologi fisik adalah aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primata-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini. Jadi, antropologi fisik mempelajari manusia melalui organisme biologisnya untuk melacak perkembangan manusia dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis.<sup>33</sup>

#### 2. Antropologi Budaya

Antropologi budaya lebih memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat, sehingga antropologi budaya merupakan ilmu yang meneliti tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa. Antropologi budaya mengkaji tentang tujuh unsur budaya, yakni sistem pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian dan bahasa. Sistem religi dan kepercayaan menjadi bagian penting dari kebudayaan, yang kemudian menjadi salah satu bidang spesialisasi dalam

---

<sup>31</sup> Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), 1.

<sup>32</sup> Gunsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi Sebuah Iktisar Mengenal Antropologi* (Bandar Lampung: Aura, 2019), 1-5.

<sup>33</sup> Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia," *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 263.

antropologi dan dikenal dengan “antropologi agama.” Sebuah studi antropologis terhadap keyakinan, institusi dan ideologi keagamaan.<sup>34</sup>

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sehingga, dengan pendekatan antropologi dalam memahami agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan sebagai upaya untuk memberi jawaban. Apabila dikaitkan dengan syarah hadis, maka pendekatan antropologis berkaitan erat dengan kajian tentang bagaimana pola perilaku dan nilai dalam suatu masyarakat terbentuk. Serta, bagaimana suatu masyarakat menganut dan mengamalkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan masyarakat manusia.<sup>35</sup> Pendekatan antropologis berguna untuk mengetahui situasi kehidupan masyarakat, karena masyarakat berkembang dari zaman ke zaman.

Maka dalam memahami hadis seharusnya berdasarkan konteks suatu zaman, serta mempelajari kehidupan masyarakat pada zaman tersebut. Hal ini menjadi penting karena teks hadist bersifat sangat terbatas sedangkan masyarakat selalu berkembang dan mengalami perubahan. Dalam hal ini pendekatan antropologis menekankan pada kajian struktur budaya dan kepercayaan yang dianut dan dilaksanakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, ketika memahami teks hadist, kontekstualisasi masyarakat dapat dipahami dengan proporsional, dengan membandingkan realitas zaman Rasulullah saw. dan masa kini.<sup>36</sup> Salah satu contoh memahami hadis dengan pendekatan antropologi budaya adalah hadis tentang larangan perempuan pergi sendiri selama tiga hari kecuali bersama mahramnya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Hadis tersebut telah dijelaskan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab Syarah Muslim, dipahami oleh jumhur ulama sebagai suatu larangan bagi perempuan untuk bepergian yang bersifat sunnah atau mubah, tanpa disertai mahram. Sedangkan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 263.

<sup>35</sup> Afghoni and Ade Slamet, “Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud),” *Diriyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 17–18.

<sup>36</sup> *Ibid*, 18.

untuk bepergian yang bersifat wajib, seperti menunaikan ibadah haji, para ulama berbeda pendapat.<sup>37</sup>

Menurut Imam Abu Hanifah dan didukung oleh mayoritas ulama hadis, adalah wajib hukumnya perempuan yang mau haji harus disertai mahram atau suaminya. Namun menurut Imam Malik, al-Auza'i dan as-Syafi'i, tidak wajib. Mereka mensyaratkan "keamanan" saja. Keamanan itu bisa diperoleh dengan mahram (laki-laki yang haram dinikahi) atau suami atau perempuan-perempuan lain yang terpercaya.<sup>38</sup> Kondisi historis dan sosiologis masyarakat saat itu, sangat mungkin larangan itu, dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Nabi saw terkait keselamatan perempuan apabila bepergian jauh sendirian, tanpa disertai mahram. Karena, kondisi pada masa itu seseorang bepergian, ia biasa menggunakan kendaraan onta, bighal (sejenis kuda) atau keledai. Medan yang ditempuh pun sangat tidak bersahabat untuk perempuan, karena harus melewati padang pasir yang sangat luas, selain itu dalam perjalanan pun rawan adanya kejahatan karena sepi jauh dari pemukiman.

Selain itu, dahulu perempuan dianggap tabu atau kurang etis jika pergi jauh sendirian, sehingga dengan kondisi seperti itu jika seorang perempuan yang bepergian tanpa disertai suami atau mahramnya dirasa kurang aman, keselamatan dirinya juga dikhawatirkan, atau minimal nama baiknya akan tercemar.<sup>39</sup> Apabila melihat kondisi yang seperti itu, maka wajar jika Nabi saw melarang perempuan pergi jauh sendirian. Jika permasalahan tersebut dibawa kepada kondisi sekarang terkait perihal jarak, maka di masa yang sekarang telah terdapat kemudahan dalam akses sarana transportasi, kondisi dalam perjalanan dan adanya sistem keamanan yang menjamin keselamatan perempuan dalam bepergian, bahkan perempuan diprioritaskan dalam layanan sarana transportasi, seperti gerbong khusus perempuan, tempat duduk dan lain sebagainya. Dengan begitu keamanan maupun keselamatan perempuan yang bepergian sendirian tidak perlu dikhawatirkan.

Kemudian, larangan untuk perempuan bepergian sendirian jika menilik konteks historis hadis di atas adalah berkaitan dengan keamanan dan kepatutan. Jika

---

<sup>37</sup> Muhyidin Abu Zakariya bin Sharaf an-Nawawi, *Sabih Muslim Sharh An-Nawawi*, V, (Beirut: Dar al-Kitab, n.d.), 104-105.

<sup>38</sup> *Ibid*, 105.

<sup>39</sup> Ghufroon Hamzah, "Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis Dan Antropologis)," *Jasna* 1, no. 1 (2021): 30.

dikontekstualisasikan pada masa sekarang, maka apabila keamanan perempuan yang bepergian sendirian sudah ada jaminan dan perempuan sudah dianggap patut tidak lagi tabu ketika melakukan perjalanan sendirian, maka tidak masalah apabila perempuan bepergian sendirian tanpa mahram, apalagi zaman sekarang alat komunikasi dan transportasi sudah demikian mudah diakses, aman juga nyaman. Dengan demikian, jika pemikiran tersebut dikembangkan, maka konsep mahram yang tadinya bersifat personal, dapat digantikan dengan sistem keamanan yang menjamin keselamatan dan keamanan perempuan yang bepergian sendirian. Pemahaman ini merupakan konstruksi dari pendekatan antropologi, sebagaimana hal ini sejalan dengan tugas antropologi untuk menggambarkan dan menganalisis struktur-struktur social yakni aturan-aturan dan beragam aktivitas masyarakat dan membandingkannya dalam suatu metode keilmuan.<sup>40</sup>

Maka berdasarkan penjelasan di atas, pemaknaan kontekstual dalam hadis sangatlah penting agar hadis tidak hanya menjadi peninggalan sejarah saja dan eksistensi dalam sebuah hadis dapat digunakan sesuai berkembangnya zaman. Dan pendekatan antropologi juga membantu dalam memahami hadis secara kontekstual, dengan melihat pola terbentuknya *cra* berkehidupan masyarakat sehingga dapat membandingkan pola kehidupan terdahulu dan sekarang, karena semakin berkembangnya zaman dunia juga semakin berubah dan bertambah banyak inovasi yang muncul untuk memberikan kenyamanan pada setiap orang dalam melakukan aktivitas.

### **Analisis Korelasi Pendekatan Kontemporer dalam Pemahaman Hadis Nabi saw.**

Pendekatan ilmu alamiah berfokus pada rasionalitas dan eksperimentasi ilmiah. Hadis-hadis yang menyimpan petunjuk mengenai kesehatan, alam semesta, atau fenomena biologis semakin terbuka untuk dianalisis secara ilmiah, seperti contoh hadis lalat yang menunjukkan keberadaan zat antimikroba. Korelasi antara pendekatan ini dan pemahaman hadis menunjukkan bahwa ajaran Nabi saw. tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan justru sering mendahului penemuan ilmiah modern. Oleh karena itu, korelasi ini mengindikasikan bahwa metode pemahaman hadis dapat berkembang sejajar dengan ilmu sains modern, menjadikan Islam sebagai agama yang tidak anti-ilmu, melainkan sejalan dengan perkembangan rasionalitas ilmiah.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 31.

Ilmu sosial, terutama sosiologi, membantu memahami hadis dalam konteks struktur sosial, nilai, dan dinamika masyarakat. Hadis-hadis yang dianggap kontroversial, misalnya terkait kepemimpinan perempuan dapat dianalisis dengan mempertimbangkan latar sosio-historisnya, bukan hanya secara literal. Pendekatan ini menggeser fokus dari pemaknaan normatif ke pemahaman kontekstual. Korelasi ini memungkinkan reinterpretasi hadis agar tetap relevan dengan zaman dan tidak bertabrakan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan dan kesetaraan. Hadis dipahami sebagai respons terhadap realitas masyarakat pada masa Nabi saw., bukan sebagai hukum mutlak yang terlepas dari konteks.

Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji manusia dan kebudayaannya memberikan perspektif baru dalam menafsirkan hadis berdasarkan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat. Pendekatan ini membantu menempatkan hadis dalam konteks budaya zamannya, sehingga pemaknaannya menjadi lebih proporsional dan tidak kaku. Misalnya, larangan bepergian bagi perempuan tanpa mahram dapat dimaknai ulang sesuai dengan perubahan sistem keamanan dan nilai sosial masa kini. Korelasi antara keduanya menunjukkan bahwa pendekatan budaya memberikan ruang untuk fleksibilitas dan dinamisme dalam pemahaman hadis, serta mendorong umat untuk menggali esensi moral dan sosial dari ajaran Nabi saw., bukan sekadar bentuk lahiriahnya.

## **KESIMPULAN**

Pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan zaman dan kompleksitas kehidupan manusia. Pada masa kontemporer, metode pemahaman hadis tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual dan normatif, tetapi menuntut integrasi pendekatan interdisipliner, seperti pendekatan ilmu alamiah, sosial, dan budaya. Pendekatan ilmu alamiah memperlihatkan bahwa banyak hadis Nabi saw. yang mengandung isyarat ilmiah yang baru dapat dibuktikan oleh sains modern. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan selaras dengan akal sehat dan rasionalitas ilmiah. Pendekatan sosial atau sosiologis memberikan pemahaman bahwa hadis-hadis Nabi saw. lahir dalam konteks masyarakat tertentu dan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan historis. Dengan pendekatan ini, hadis

menjadi respons terhadap dinamika masyarakat, sehingga tetap relevan dalam menjawab persoalan sosial kontemporer. Sementara itu, pendekatan budaya (antropologis) menekankan pentingnya memahami hadis berdasarkan struktur nilai dan norma dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu mengontekstualisasikan hadis sesuai dengan perubahan budaya dan perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, korelasi pendekatan kontemporer dalam memahami hadis menunjukkan adanya usaha untuk menjadikan hadis lebih hidup, aplikatif, dan relevan dengan kondisi zaman. Pendekatan ini tidak mengurangi nilai keotentikan hadis, tetapi justru memperkaya dan memperluas cakrawala pemahaman terhadap pesan-pesan profetik Nabi saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Rohmana, Jajang. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia." *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 263.
- Abror, Indal. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Afghoni, and Ade Slamet. "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 17–18.
- Al-Ayid, Ahmad. *Al-Mu'jam Al-'Arabi Al-Asasi*. Tunisia: al-Munazzamah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulum, 1999.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadis*. Bairut: darul fikri, 2006.
- Amri, Diah. "Aktivitas Antibakteri Pada Serangga: Studi Potensi Zat Antimikroba." *Jurnal Biologi Tropis* 18, no. 2 (2020): 123.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tandangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Assagaf, J. "Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis." *2Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (15AD): 2015.
- Bachrul Ulum. "PEMAHAMAN HADITS BERBASIS PENDEKATAN SOSIOLOGI (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita Dalam Perjalanan)." *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 64–72. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.24>.
- Buchari. *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
- Burhanuddin. "Metode Dalam Memahami Hadis." *Jurnal Al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): 3.
- Darmalaksana. "Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Hadis Metode Syarah Khazanah Sosial." *Journal Uinsgd* 2, no. 3 (2020): 158.
- Fauji, Ahmad Irfan. "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Ghazali, Adeng Mukhtar. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Hamzah, Ghufron. "Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis Dan Antropologis)." *Jasna* 1, no. 1 (2021): 30.
- Humamurizqi. "Pendekatan Antropologi Dalam Memahami Hadis ' Mencukur Kumis Dan Memelihara Jenggot ' Perspektif Syuhudi Ismail Humamurizqi Tekstual Atau Hanya Berbasis Pada Makna Literal Atau Kebahasaan Hadis . Muhammad Syuhudi." *Jpa* 21 (2020): 49–64.

- Laisa, Emna. "Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis Dan Antropologis),"." *Reflektika* 16, no. 2 (2021): 11.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.
- Muhyidin Abu Zakariya bin Sharaf an-Nawawi. *Sahih Muslim Sharh An-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kitab, n.d.
- Musaddad, Endad. *Ilmu Ma'anil Hadits*. Banten: Media Madani Publisher, 2021.
- Nurmansyah, Gunsu. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahmanini, Aulia, Syaza el-Millah Matondang, and Achyar Zein. "Memahami Hadis Dalam Perspektif Sains Modern: Kajian Teori Dan Metode." *Substantia* 26, no. 2 (2024): 155–68. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.24039>.
- Razaq, Abdul Latif Abdul. *Kedudukan Syarah Dalam Tradisi Islam*, n.d.
- S.K, Dewi. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179.
- Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Sulaiman, Nur. *Memahami Hadis Dengan Pendekatan Sosiologi. Al-Hunafa*. Vol. 3, 2000.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syamsuddin, Ahmad. "Kajian Ilmiah Hadis Tentang Lalat: Perspektif Ilmu Mikrobiologi." *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2021): 67–69.